

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DAN PERILAKU ORANG TUA DI KELURAHAN SRONDOL KULON BANYUMANIK SEMARANG TERHADAP DIARE PADA BALITA

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND THE ATTITUDE AND BEHAVIOR OF PARENTS IN SRONDOL KULON BANYUMANIK VILLAGE, SEMARANG TOWARDS DIARRHEA IN TODDLERS

Saska Hanifah Nurrahma¹, Lilla Prapdhani Agni Hajma^{1*}

¹Laboratorium Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*E-mail correspondence : lp580@ums.ac.id

Dikirim : 6 Februari 2025, Disetujui : 28 Februari 2025, Diterbitkan : 28 Februari 2025

Abstrak

Diare akut merupakan kondisi gangguan buang air besar yang ditandai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair selama lebih dari 3 hari tanpa disertai lendir dan darah. Pengobatan dapat dilakukan secara mandiri (swamedikasi) namun harus didasari pengetahuan obat yang memadai. Pengetahuan orang tua terhadap penanganan suatu penyakit merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku orang tua di kelurahan Spondol Kulon Banyumanik Semarang terhadap kejadian diare akut pada balita. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah non eksperimental dan data diperoleh melalui sebaran kuisioner. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Spondol Kulon Banyumanik Semarang dengan melibatkan sejumlah 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat dengan rentang usia 26-45 tahun yang pernah menangani diare akut pada anak. Diperoleh hasil berupa tingkat pengetahuan orang tua dalam kategori baik dengan persentase 97%, sikap dengan kategori baik dengan persentase 87,6% dan perilaku dalam kategori baik dengan persentase 93,3%. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku yang dianalisis dengan metode korelasi Spearman Rank. Hubungan tersebut memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai r 0,688 dan 0,643 dalam kategori kuat.

Kata Kunci: diare akut, swamedikasi, pengetahuan, sikap, perilaku

Abstract

Acute diarrhoea is a condition of bowel disorders characterized by changes in the consistency of stool to be more fluid for more than 3 days without mucus and blood. Treatment can be done independently (self-medication), but must be based on adequate drug knowledge. Parents' knowledge of handling a disease is a factor that influences attitudes and behaviour. The purpose of this study is to find out the relationship between the level of knowledge with the attitudes and behaviour of parents in the Spondol Kulon Banyumanik Semarang Village towards the incidence of acute diarrhoea in toddlers. This research is analytical descriptive research with a cross-sectional approach. The research design used is non-experimental and the data obtained through the distribution of questionnaires. This study was conducted in the Spondol Kulon Banyumanik Semarang Village by involving a number of 105 respondents who met the inclusion criteria, such as the adult with an age range of 26-45 years who had handled acute diarrhoea in children.

The results were obtained in the form of parents' knowledge in the good category with a percentage of 97%, attitude with a good category with a percentage of 87.6% and behaviour in the good category with a percentage of 93.3%. There is a relationship between knowledge and attitudes and behaviours analyzed by the Spearman Rank correlation method. The relationship has a significance value of 0,000 with the r 0.688 and 0.643 in the strong category.

Keywords: : acute diarrhea, self-medication, knowledge, attitude, behavior

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia sering melakukan pengobatan sendiri atau biasa yang disebut swamedikasi sebagai usaha untuk merawat dirinya atau untuk merawat orang lain. Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai mengkonsumsi atau memperoleh obat tanpa konsultasi kepada tenaga medis profesional, baik untuk membuatkan resep, diagnosis ataupun pengawasan kesehatan (Suffah, 2017).

Diare merupakan suatu gejala dengan feses lunak/cair dan termasuk gangguan gastrointestinal yang disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit (Arsurya et al., 2017). Diare dapat disebabkan karena makanan kurang higienis, tempat kotor/permukiman yang kumuh dan kurang menjaga kebersihan. Diare berkepanjangan akan menyebabkan dehidrasi karena banyaknya cairan dan elektrolit yang hilang (Christy, 2013).

Kejadian luar biasa diare atau biasa disebut KLB diare, biasanya sering terjadi, dengan *care fertility rate* atau CFR yang masih tinggi. Tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan di negara Indonesia dengan kasus 8133 jiwa, kematian 239 jiwa (CFR 2,94%). Pada tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 jiwa, dengan kematian 100 jiwa (CFR 1,74%), tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah pasien diare 4204 dengan kematian 73 jiwa (CFR 1,74 %). Adapun indikator yang menentukan derajat kesehatan anak adalah angka kematian. Terdapat 6 juta anak mengalami kematian di dunia disebabkan oleh diare dan terjadi di negara berkembang. Sebagai gambaran 17% anak mengalami kematian disebabkan oleh diare. pada tahun 2016 di Indonesia diare merupakan masalah kesehatan yang besar pada anak dengan persentase 42% dibandingkan pneumonia dengan persentase 24% (Yusuf, 2016).

Penyakit diare dapat mengakibatkan banyak mengeluarkan cairan dari dalam tubuh (dehidrasi), jika tidak ditangani secara cepat dan tepat akan mengakibatkan anak lemas dan bisa tidak tertolong. Derajat kesehatan manusia yang akan dicapai mempengaruhi empat faktor yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Faktor perilaku menempati posisi paling tinggi nomer dua setelah faktor lingkungan, hal ini sangat mempengaruhi derajat kesehatan yaitu derajat kesehatan individu, masyarakat, keluarga, dan kelompok. Unsur perilaku manusia dalam peningkatan derajat kesehatan dapat dengan melihat tingkat pengetahuan masyarakat terhadap suatu masalah kesehatan (Alita et al., 2015).

Dinas kesehatan Jawa Tengah menyatakan bahwa penderita diare di kota Semarang pada tahun 2019 mempunyai jumlah kasus diare pada anak dengan persentase rata-rata di atas 59,9% dengan anak yang ditangani yaitu 60 anak. Prevalensi kasus pada anak usia 1-4 tahun di kota Semarang 35,6% dibandingkan pada kasus diare di semua usia (Vitiana et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan Alita et al. (2015) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Cempaka Putih masuk dalam kategori baik dengan persentase (78,4%), sikap dalam kategori positif dengan persentase (78,4%) dan tindakan dalam kategori baik 74,5%. Pengetahuan masyarakat berhubungan dengan terjadinya diare yaitu $p=0,011$ ($p<0,05$), sikap masyarakat berhubungan terjadinya diare yaitu $p=0,04$ ($p<0,05$), tindakan masyarakat berhubungan dengan terjadinya diare yaitu 0,015 ($p<0,05$). Dari hasil tersebut diketahui tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun & Galuh (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada anak sebagian besar berada dalam kategori cukup (54,1 %) dan perilaku pencegahan diare pada anak dalam kategori positif (77%). Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Kotagede II Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,416 dengan p value 0,000.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pengobatan sendiri penyakit diare pada pasien anak untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan, sikap dan perilaku tentang diare dan cara pengobatan diare.

METODE PENELITIAN

Kategori penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data menggunakan kuisioner. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimen, yaitu tidak diberikan intervensi kepada responden. Penelitian ini dilakukan di masyarakat kelurahan Srandol Kulon, Banyumanik, Semarang pada bulan Juli 2022. Penelitian ini telah mendapat persetujuan *ethical clearance* oleh komisi etik Fakultas Kedokteran UMS dengan nomor 4396/b.1/kepk-fkums/vii/2022.

Variabel penelitian

Variabel bebas : tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan diare pada anak.

Variabel terikat : sikap dan perilaku masyarakat terhadap pengobatan diare pada anak.

Variabel pengetahuan : Pengetahuan masyarakat yaitu pemahaman atau kemampuan masyarakat dalam mengetahui pengobatan diare, berupa: definisi diare, gejala dehidrasi pencegahan diare, pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi pada anak usia 0-11 tahun di kelurahan Srandol Banyumanik Semarang. Pengetahuan diukur dengan skala guttman. Menurut Arikunto (2013) dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang.

1. Baik : bila subjek penelitian menjawab benar 76-100% dari seluruh pertanyaan.
2. Cukup : bila subjek penelitian menjawab benar 56-75% dari seluruh pertanyaan.
3. Kurang : bila subjek penelitian menjawab benar < 55% dari seluruh pertanyaan.

Variabel sikap : suatu respon masyarakat kelurahan Srandol Banyumanik Semarang terhadap pengobatan diare pada anak. Sikap diukur dengan skala likert. Domain yang diukur yaitu penanganan, pencegahan, dehidrasi pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi.

Variabel perilaku : respon masyarakat dalam pengobatan diare pada anak di kelurahan Srandol Banyumanik Semarang dan diukur dengan skala likers. Domain yang digunakan yaitu pengobatan, penanganan, pencegahan, pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat dewasa di wilayah kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang tahun 2022. Sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu masyarakat yang memiliki usia diantara 26-45 tahun yang pernah menangani diare pada pasien anak dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga medis, masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan dan masyarakat yang bekerja di pelayanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas) baik tenaga medis atau non medis. Pengambilan sampel pada penelitian ini mendapatkan sejumlah 105 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Analisis data

Analisis data dilakukan baik terhadap instrumen yang digunakan maupun hasil yang diperoleh dari proses pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan terbukti valid ($r > 0,361$) dan reliabel (Cronbach alpha $>0,6$). Analisis terhadap hasil pengisian kuesioner dilakukan melalui uji univariat dan bivariat. Pada analisis univariat dilakukan untuk menganalisis variabel secara deskriptif dengan menghitung distribusi dan presentase setiap variabel. Sebelum melakukan analisis bivariat menggunakan *Spearman Rank* dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data responden terdistribusi normal. Uji *Spearman Rank* dengan syarat data analisis yang digunakan adalah data pengamatan berpasangan yang berasal dari subjek atau individu yang sama dan kedua variabel mempunyai hubungan yaitu jika variabel pertama meningkat maka variabel kedua akan meningkat atau menurun (tergantung arah korelasi). Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi kelurahan Srandol Kulon

Kelurahan Srandol Kulon terletak di kecamatan Banyumanik kota Semarang dengan luas wilayah 2,88 km² memiliki 68 RT dan memiliki 12 RW. Penduduk di kelurahan Srandol Kulon yang berumur 25-45 yaitu laki-laki 2.491 jiwa dan perempuan 2.456 jiwa dan dijumlahkan yaitu 4.947 jiwa. Masyarakat Srandol Kulon yang mengisi kuesioner yaitu 105 orang, berjenis kelamin perempuan 72 (68,6%), berjenis kelamin laki-laki 33 (31,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan untuk dirinya ataupun untuk keluarganya dibandingkan laki-laki (Suffah, 2017).

Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan tentang pengobatan diare yang didapatkan semakin baik pula (Gita, 2019). Usia responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok usia yaitu masa dewasa awal dari umur 26-35 tahun, masa dewasa akhir dari umur 36-45 tahun. Kelompok

usia dewasa merupakan kelompok usia yang produktif dalam pengobatan sendiri pada penyakit diare, jika kesehatan anak terganggu maka usia produktif melakukan atau mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri (Robiyanto et al., 2018). Masa dewasa awal yaitu 41 orang dengan persentase 39,0%, masa dewasa akhir yaitu 64 orang (61,0%).

Karakteristik responden pada penelitian ini dari segi pendidikan yang banyak mengisi kuisioner adalah pendidikan SMA yaitu 56 orang dengan presentasi 53,3%. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi dari orang lain maupun media massa, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan tentang pengobatan diare (Illahi et al., 2016).

Pekerjaan masyarakat di kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang bermacam-macam yaitu wiraswasta, karyawan swasta, BUMN, polisi, pedagang, guru, ojek online, buruh, satpam, dan ibu rumah tangga. Data tertinggi yang mengisi kuisioner yaitu berprofesi sebagai ibu rumah dengan persentase 46,7% (49 orang). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data demografi masyarakat Srandol Kulon

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	% n=105
Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	32,4%
	Perempuan	71	67,6%
Usia	25-35	41	39,0%
	26-45	64	61,0%
Pendidikan Terakhir	SD	12	11,4%
	SMP	15	14,3%
	SMA	56	53,3%
	Diploma/Sarjana	22	21,0%
Pekerjaan	Polisi	1	1,0%
	Satpam	1	1,0%
	Guru	1	1,0%
	BUMN	2	1,9%
	Ojek Online	2	1,9%
	Pedagang	3	2,9%
	Wiraswasta	5	4,7%
	Karyawan swasta	16	15,2%
	Buruh	25	23,8%
	Ibu Rumah Tangga	49	46,7%

Usia anak yang rentan mengalami diare adalah anak 1-2 tahun, karena usia tersebut sangat peka untuk anak dalam mengalami diare, terutama pada tahun pertama dan kedua (Yasin et al., 2015). Tabel 2 menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia 0-5 tahun dengan persentase 54,3% yang mengalami diare dibandingkan anak yang berusia 6-11 (45,7%). Indonesia merupakan daerah tropis dimana diare yang sering menyerang anak-anak dan balita

yang mengakibatkan peningkatan kasus penyakit diare pada musim kemarau yaitu pada bulan Juni-Agustus (Nurrizky, 2012).

Tabel 2. Data demografi usia anak dan waktu terakhir diare

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	% N=105
Usia anak (tahun)	0-5	57	54,3%
	6-11	48	45,7%
Waktu terakhir kali anak mengalami diare	Agustus 2022	32	30,5%
	1 Bulan yang lalu	30	28,6%
	3 Bulan yang lalu	27	25,7%
	6 Bulan yang lalu	16	15,2%

Tingkat pengetahuan masyarakat Srandol Kulon Banyumanik Semarang terhadap pengobatan diare pada anak

Tingkat pengetahuan pada penelitian ini melihat seberapa besar pemahaman (pengetahuan) masyarakat kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang tentang pengobatan diare pada anak. Pernyataan yang diajukan pada domain pengetahuan yaitu definisi diare, gejala dehidrasi, pencegahan, pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi. Dari hasil data responden pada tabel 3 dengan persentase paling tinggi yaitu 100% adalah pernyataan nomor tiga dan lima dengan responden yang menjawab benar 105 responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asa et al., (2018) bahwa ada hubungan antara cara hidup sehat seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan dan menjaga rumah bersih dengan kejadian diare pada anak, orangtua harus menerapkan hidup sehat agar anak terhindar dari penyakit diare.

Persentase paling rendah yaitu pernyataan nomor sembilan dengan persentase 76,2% dengan responden yang menjawab benar yaitu 80 orang. Menurut penelitian yang dilakukan Utami et al., (2016) bahwa anak yang diberi ASI eksklusif sedikit terkena diare dibandingkan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif maka dari itu pemberian ASI pada saat diare diberikan agar anak terhindar dari dehidrasi akibat kehilangan banyak cairan.

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa masyarakat di kelurahan Srandol Banyumanik Semarang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase 97% dengan nilai rata-rata $\pm$ SD yaitu $94,0\% \pm 8,9$. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 103 orang, dengan ini masyarakat diharapkan mampu mempertahankan tingkat pengetahuan mengenai pengobatan sendiri penyakit diare pada anak. Sikap dan perilaku yang didasari pada pengetahuan akan lebih baik dibandingkan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Khasanah & Kartika, 2015).

Tabel 3. Persentase pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan diare pada anak di Kelurahan Srandol Kulon

No	Pernyataan Tingkat Pengetahuan	Betul	Salah	Kunci Jawaban
1	Diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal, lebih encer, dan frekuensi BAB lebih dari 3 kali sehari.	101 (96,2%)	4 (3,8%)	Betul
2	Anak yang mengalami lemas, mata cekung, dan malas minum air merupakan tanda seorang anak mengalami dehidrasi berat.	104 (99,0%)	1 (1,0%)	Betul
3	Mencegah diare dapat dengan cara hidup sehat dan menjaga rumah tetap bersih.	105 (100%)	0 (0%)	Betul
4	ASI dapat mencegah diare karena mengandung antibodi yang memberikan perlindungan terhadap penyakit diare.	100 (95,2%)	5 (4,8%)	Betul
5	Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan dapat mencegah diare.	105 (100%)	0 (0%)	Betul
6	Oralit digunakan untuk mengganti cairan tubuh dan mengurangi frekuensi diare, dapat diberikan setelah buang air besar.	103 (98,1%)	2 (1,9%)	Betul
7	Zink digunakan untuk membantu menyembuhkan diare pada anak.	100 (95,2%)	5 (4,8%)	Betul
8	Zink diminumkan pada anak 10 hari berturut-turut.	92 (87,6%)	13 (12,4)	Betul
9	Tidak boleh memberikan ASI pada anak usia 1-2 tahun pada saat diare.	80 (76,2%)	25 (23,8%)	Salah

Tabel 4. Tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Srandol Kulon (N=105)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
Baik	76%-100%	103	97,0%
Cukup	56%-75%	2	2,0%
Kurang	0%-55%	1	1,0%
Total		105	100%

Sikap masyarakat Srandol Kulon Banyumanik Semarang terhadap pengobatan diare pada anak

Sikap masyarakat terhadap pengobatan diare sangatlah penting. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula sikap dan perilaku seseorang. Hal itu ditunjukkan dengan melihat cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang telah dilakukan. Semakin baik hal yang dilakukan maka semakin baik pula perilaku seseorang (Windiyati & Melyani, 2016). Pada hasil yang terdapat pada tabel 5 bahwa sikap masyarakat di

kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang yang memiliki persentase yang paling tinggi yaitu pada pernyataan nomer satu dengan presentase 77,1% (81 responden). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Windiyati & Melyani (2016) bahwa diare harus segera ditangani, jika tidak ditangani akan menyebabkan dehidrasi pada anak.

Data dari tabel 5, sikap masyarakat di kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang memiliki sikap dengan persentase yang paling kurang yaitu pernyataan nomer tujuh dengan persentase 29,6% (31 orang). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra & Utami (2020) bahwa makanan berserat harus dihindari karena membuat *peristaltic* usus akan bekerja lebih berat, maka dari itu ASI dilanjutkan untuk memberi asupan makanan untuk anak.

Tabel 5. Jawaban sikap mengenai pengobatan diare di Kelurahan Srandol Kulon

No	Pernyataan sikap	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, diare harus segera ditangani	81(77,1%)	23(21,9%)	1(1%)	0(0%)
2	Menurut saya, penanganan awal diare tidak harus dilakukan di rumah sakit	70(66,6%)	33(31,4%)	2(2%)	0(0%)
3	Menurut saya, sikap yang baik untuk mencegah terjadinya diare yaitu dengan memberikan ASI dan menghentikan susu formula	45(42,9%)	51(48,6%)	9(8,5%)	0(0%)
4	Menurut saya, salah satu jika anak lesu, mata cekung dan malas minum merupakan tanda dehidrasi pada anak	53(50,5%)	49(46,6%)	3(2,9%)	0(0%)
5	Menurut saya, memberikan oralit pada anak dapat membantu mengganti cairan dalam tubuh	51(48,6%)	50(47,6%)	4(3,8%)	0(0%)
6	Menurut saya, zink bisa dapat diberikan dengan takaran dosis 10 hari berturut-turut	38(36,2%)	56(53,3%)	10(9,5%)	1(1%)
7	Menurut saya, pemberian makanan berserat harus dihentikan/dikurangi pada anak yang mengalami diare dan lebih banyak memberikan asupan air/ASI saja	31(29,6%)	62(59,0%)	12(11,4%)	0(0%)

Berdasarkan tabel 6, sikap masyarakat dalam kategori baik dengan persentase 87,6% dengan jumlah responden yaitu 92 responden, dengan nilai rata-rata $\pm$ SD yaitu $85,9\% \pm 8,7$. Kuisiomer yang digunakan untuk domain sikap yaitu menggunakan kuisiomer favourabel. Pada penelitian ini, tingkat pengetahuannya tinggi sehingga akan mempengaruhi sikap yang baik.

Tabel 6. Sikap masyarakat di Kelurahan Srandol Kulon (N=105)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
Baik	76%-100%	92	87,6%
Cukup	56%-75%	13	12,4%
Kurang	0%-55%	0	0%
Total		105	100%

Perilaku masyarakat Spondol Kulon Banyumanik Semarang terhadap pengobatan diare pada anak

Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulasi atau rangsangan dari luar tetapi dapat memberikan respon yang tergantung pada suatu karakteristik atau faktor dari orang yang bersangkutan. Perilaku adalah tindak lanjutan dari sikap (Azwar, 2016). Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di kelurahan Spondol Banyumanik Semarang yang memiliki persentase yang paling tinggi yaitu pernyataan perilaku nomer satu dengan persentase 89,5% (94 responden). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Muzakir (2015) bahwa penanganan awal yaitu dengan pengobatan mandiri dengan orangtua namun jika anak tidak cepat membaik maka orangtua membawa anak ke rumah sakit atau klinik.

Tabel 7. Jawaban perilaku mengenai pengobatan diare

No	Pernyataan perilaku	SS	S	TS	STS
1	Saya akan membawa anak ke dokter apabila diare tidak sembuh dengan pemberian oralit dan zink	81(77,1%)	24(22,9%)	0(0%)	0(0%)
2	Saya akan membawa anak ke dokter apabila anak mengalami diare disertai panas tinggi dan muntah	67(63,8%)	37(35,2%)	1(1%)	0(0%)
3	Jika anak terkena diare, saya akan memberikan cairan yang lebih banyak	62(59,0%)	38(36,2%)	5(4,8%)	0(0%)
4	Saya mencuci sayur sebelum dimasak	63(60,0%)	40(38,1%)	2(1,9%)	0(0%)
5	Menurut saya, mengkonsumsi makanan dan minuman matang dan bersih merupakan cara mencegah diare	60(57,1%)	42(40,0%)	3(2,9%)	0(0%)
6	Saya memberikan oralit dengan melarutkan 1 sachet dalam 200 ml air setiap kali buang air besar	55(52,4%)	47(44,7%)	3(2,9%)	1(1%)
7	Saya tidak mengurangi asupan makanan dan porsi makan anak pada saat diare	50(47,6%)	50(47,6%)	5(4,8%)	0(0%)

Data yang menunjukkan persentase yang sangat rendah yaitu pernyataan nomer tujuh dengan presentase 47,6% (50 responden). Menurut penelitian Wulandari (2012) anak tetap harus diberi asupan makanan dan porsi makan yang sesuai umurnya agar tidak kekurangan asupan makanan pada saat diare.

Berdasarkan data tabel 8 yaitu data perilaku masyarakat terhadap pengobatan diare di kelurahan Spondol Banyumanik Semarang, dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat Spondol Banyumanik Semarang dalam kategori baik dengan persentase (93,3%) dengan jumlah responden 98 responden, dengan nilai rata-rata $\pm$ SD yaitu $89,3\% \pm 7,8$. Kuisisioner yang digunakan untuk domain perilaku menggunakan kuisisioner favourabel.

Tabel 8. Perilaku masyarakat di Kelurahan Srandol Kulon (N=105)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
Baik	76%-100%	98	93,3%
Cukup	56%-75%	7	6,7%
Kurang	0%-55%	0	0%
Total		105	100%

Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Srandol Kulon Banyumanik Semarang dengan sikap dan perilaku masyarakat

Data hasil uji bivariat dengan uji *Spearman Rank* untuk menentukan hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan diare pada anak dan variabel pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap pengobatan diare pada anak. Secara teori, nilai sig. jika $<0,05$ dikatakan signifikan, jika lebih dikatakan tidak signifikan. Data pada tabel 9 menunjukkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat ditunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 untuk variabel pengetahuan dengan sikap dan variabel pengetahuan dengan perilaku. Signifikansi hubungan pada penelitian ini dengan nilai r pada variabel pengetahuan dengan sikap yaitu (0,688) dan variabel pengetahuan dengan perilaku dengan nilai r 0,643. Artinya korelasi bersifat positif dengan signifikansi yang kuat yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula sikapnya dan jika semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka semakin baik pula perilakunya.

Sejalan dengan penelitian Khasanah & Kartika (2015) di Kotagede II Yogyakarta bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dan sikap masyarakat terhadap pengobatan diare pada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, sosial budaya dan informasi yang didapat. Pemberian informasi kepada masyarakat tentang pengobatan diare pada anak akan meningkatkan motivasi dan pengetahuan masyarakat, membentuk suatu perilaku kesehatan untuk dirinya atau untuk orang lain berdasarkan kesadaran diri sendiri (Aja et al., 2021). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian, sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik daripada tidak ada yang mendasari pengetahuan (Khasanah & Kartika, 2015).

Tabel 9. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku masyarakat kelurahan Srandol Kulon

No	Variabel	R Value	Sig.	Kekuatan
1.	Pengetahuan dengan sikap	0,688	0,000	Kuat
2.	Pengetahuan dengan Perilaku	0,643	0,000	Kuat

Manfaat setelah melakukan penelitian yaitu bahwa masyarakat di kelurahan Srandol Kulon dalam tingkat pengetahuan yang tinggi dengan sikap dan perilaku yang baik diharapkan mampu mempertahankan pengetahuan, sikap dan perilaku dan dapat dilakukan penyuluhan terhadap pengobatan sendiri penyakit diare pada anak agar masyarakat memiliki wawasan lebih mengenai pengobatan sendiri penyakit diare pada anak.

Keterbatasan penelitian ini adalah kuisioner yang dibagikan hanya untuk beberapa RT saja tidak dibagikan ke seluruh RT yang ada di Kelurahan Srandol Kulon, maka dari itu penelitian ini belum menggambarkan secara menyeluruh hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di kelurahan Srandol Kulon.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Srandol Kulon Banyumanik Semarang dalam kategori baik dengan persentase 97%, sikap masyarakat dengan kategori baik dengan persentase 87,6%, dan perilaku masyarakat dengan kategori baik dengan persentase 93,3%. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku dengan nilai signifikansinya 0,000 dengan nilai r 0,688 dan 0,643 dalam kategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Patilaya, H. L. and Merdekawati, D. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Kalumpang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1). pp. 97–108. <https://doi.org/10.31596/jkm.v9i1.807>.
- Alita, P., Fahrurazi, F. and Fakhsiannor, F. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan ibu terhadap kejadian diare pada balita di puskesmas Cempaka Putih kota Banjarmasin. *Jurnal An-Nadaa*, 015. pp. 14–18. <http://dx.doi.org/10.31602/ann.v2i1.2610>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian melalui pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arsurya, Y., Rini, E. A. and Abdiana, A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2). p. 452. DOI: 10.25077/jka.v6i2.720.
- Asa, A. O., Prastiwi, S. and Sutriningsih, A. (2018). Hubungan pengetahuan anak tentang pola hidup sehat dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di SDN Merjosari 2 kecamatan Lowokwaru kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), pp. 358–368.
- Azwar. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Christy, M. Y. (2013). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Kalijudan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3). pp. 297–308. DOI: 10.20473/jbe.v2i3.2014.297-308.
- Gita, M. (2019). Pengaruh penyuluhan obat swamedikasi diare untuk anak terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu di desa Tegal Ombo, Way Bungur. Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Illahi, R. K., Firnanda, F. P., and Sidharta, B. (2016). Tingkat pendidikan ibu dan penggunaan oralit dan zinc pada penanganan pertama kasus diare anak usia 1-5 tahun : sebuah studi di puskesmas Janti Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 2(1), pp. 1–6.
- Khasanah, U. and Kartika, G. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan*. pp. 150–161.
- Muzakir, A. (2015). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diare pada anak terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan orang tua balita di ruang melati Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahrane Samarinda. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah

Samarinda.

- Nurrizky. (2012). Hubungan faktor individu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah pedesaan 3 provinsi Indonesia (Analisis data SDKI tahun 2012). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Putra, B. A. P. and Utami, T. A. (2020). Pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan diare pada anak usia preschool. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), pp. 27–38. DOI: 10.38102/jsm.v2i1.54.
- Robiyanto, R., Rosmimi, M. and Untari, E. K. (2018). Analisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare akut di kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), pp. 135–145. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>.
- Suffah, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare di kecamatan Karanggeneng Lamongan. *Skripsi*. Fakultas Farmasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Utami, N. and Luthfiana, N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak. *Jurnal Kesehatan*, 5, pp. 101–106.
- Windyati and Melyani. (2016). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan sikap dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi Usia 0-6 bulan di puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*. 6. pp. 31–40. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v6i2.46.
- Wulandari, A. (2012). Penanganan diare di rumah tangga merupakan upaya menekan angka kesakitan diare pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2). pp. 1–9.
- Yasin, Z., Mumpuningtias, E. D., and Faizin, F. (2015). Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di puskesmas Batang-Bantang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2014). pp. 39–46. <https://doi.org/10.24929/jik.v3i1.630>.
- Yusuf, S. (2016). Profil diare di ruang rawat inap anak. *Jurnal Sari Pediatri*. 13(4). p. 265. DOI: 10.14238/sp13.4.2011.265-70.
- Vitiana, D. N. L., Martini, M., and Hestiningsih, R. (2017). Gambaran kejadian diare balita 6-24 bulan dan kontaminasi bakteri *Eschericia coli* pada penyajian MPASI lokal di kelurahan Tandang, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(4), pp. 307–315. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18368>.